

IMPLEMENTASI TRADISI TA' BUTAAN SEBAGAI BENTUK MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA ARJASA KABUPATEN JEMBER

Nadia Ulva Febrianti¹, Ardhia Pramesty Regita Cahyani², Ani Linta Sari³

^{1,2,3}Universitas Jember

Email: nadiaulvafebrianti@gmail.com¹, ardhiaprc2308@gmail.com²,
anilintasari@gmail.com³

Abstrak: Kesenian Ta' Butaan merupakan warisan budaya yang terdapat di Kabupaten Jember khususnya di desa Arjasa, Kabupaten Jember yang telah diakui oleh negara sebagai warisan budaya nasional. Agar kesenian Ta' butaan tidak punah oleh perkembangan zaman, masyarakat desa Arjasa membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk menaungi dan mengarahkan generasi muda agar tertarik mempelajari kesenian Ta' butaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana berfokus pada kepada suatu kelompok yang memiliki kebudayaan yang seragam atau individu yang menjadi representasi dari kelompok kebudayaan tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dengan melakukan wawancara mendalam yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, namun untuk membuka makna yang terdapat dalam latar penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep Modal Pierre Bourdieu untuk menganalisis konsep Modal serta keterkaitannya dengan kesenian Ta' Butaan.

Kata Kunci: Kesenian, Modal Sosial, Ta' Butaan.

Abstract: The Ta' Butaan art is a cultural heritage found in Jember Regency, specifically in the village of Arjasa, Jember Regency, which has been recognized by the state as a national cultural heritage. To ensure that the Ta' Butaan art does not become extinct due to the development of the times, the community of Arjasa village formed a Tourism Awareness Group (POKDARWIS) to support and guide the younger generation to become interested in learning the Ta' Butaan art. This research uses qualitative research methods with an ethnographic approach, focusing on a group with uniform culture or individuals who represent that cultural group. Data collection techniques include direct observation and in-depth interviews aimed not only at gathering data but also at uncovering the meanings present in the research setting. This research employs Pierre Bourdieu's Capital concept to analyze the concept of Capital and its relation to the Ta' Butaan art.

Keywords: Art, Social Capital, Ta' Butaan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan potensi alam dan budaya yang sangat kaya dan beragam sehingga membuat banyak penduduk Indonesia memiliki perbedaan yang terdiri dari suku, bahasa, ras dan agama yang berbeda-beda. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik

tahun 2023, Indonesia memiliki 1.300 suku yang tersebar ke segala penjuru negara ini. Kesenian dan Tradisi merupakan kesatuan yang berhubungan. Kesenian merupakan Kesenian adalah salah satu perwujudan dari kebudayaan yang berupa ekspresi budaya masyarakat, sedangkan tradisi biasanya diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki potensi budaya yang berbeda-beda, dan memiliki ciri khas dalam setiap budayanya.

Demikian juga di Kabupaten Jember yang didominasi oleh suku Jawa dan Madura atau biasa disebut dengan masyarakat *Pandhalungan*. Masyarakat merupakan masyarakat berbudaya yang didominasi oleh perpaduan antara suku Jawa dan Madura. Dampak yang ditimbulkan karena adanya perpaduan suku tersebut telah melahirkan banyak tradisi dan budaya yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Beberapa tradisi dan budaya yang masih identik dengan Jember yaitu *Can Macanan Kadduk*, *Tari Lahbako*, *Musik Patrol*, *Ta' Butaan* dan *Jember Fashion Carnival (JFC)*.

Desa Arjasa merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Jember, tepatnya berada di bawah lereng pegunungan Argopuro. Karena letak tersebut membuat desa Arjasa banyak ditemukan peninggalan sejarah Megalitikum. Peninggalan sejarah tersebut diantaranya seperti Batu Kenong, Dolmen, dan Punden Berundak. Hal tersebut membuat Desa Arjasa kerap kali dijadikan sebagai tempat edukasi sejarah sekaligus menjadi tujuan wisata. Masyarakat Arjasa juga memanfaatkan keunikan desa sebagai tempat wisata yang dikelola secara optimal untuk menjadikannya sebagai potensi desa. Selain itu, banyaknya lahan pertanian di Desa Arjasa mendorong masyarakat Arjasa untuk menggeluti bidang tersebut sebagai mata pencaharian mereka. Mayoritas masyarakat Desa Arjasa bekerja sebagai petani, sedangkan masyarakat yang lainnya menggeluti bidang perdagangan, konstruksi, sektor industri dan lain-lain.

Desa Arjasa dikenal sebagai Desa Wisata Adat yang telah ditetapkan menjadi situs warisan, dimana telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan kesenian Ta`Butaan tersebut telah diakui sebagai salah satu warisan budaya nasional oleh negara. Nama Ta`Butaan berasal dari kata *Buto* yang diasumsikan sebagai sifat jelek manusia, namun karena mayoritas masyarakat Arjasa menggunakan bahasa madura sehingga kata *Buto* di plesetkan menjadi Ta`Butaan untuk menyesuaikan logat masyarakat Desa Arjasa. Pada mulanya kesenian Ta`Butaan dilaksanakan pada saat atau bersih desa saja. Namun seiring berkembangnya Desa Arjasa menjadi desa wisata adat, kesenian Ta` Butaan dibagi

menjadi tiga yaitu, kesenian Ta`Butaan sebagai ritual bersih desa yang dilakukan setahun sekali, kesenian Ta`Butaan sebagai industri pertunjukan, dan yang terakhir kesenian Ta`Butaan sebagai olahraga tradisional yang dikenal dengan *Tarung Buto* atau Balapan Buto. Agar kesenian Ta`Butaan tidak punah oleh perkembangan zaman, masyarakat Desa Arjasa membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk mengelola dan turut melestarikan kesenian asli masyarakat Desa Arjasa.

Kesenian Ta`Butaan ini yang menjadi minat penulis dalam meneliti lebih lanjut mengenai kesenian tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bourdieu. Dalam penelitian ini kami menggunakan konsep teori Reproduksi Sosial dari Pierre Bourdieu. Dalam teori Reproduksi Sosial, penulis menggunakan konsep Modal Sosial menurut Bourdieu merupakan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Masyarakat Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember dikenal sebagai desa dengan masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat yang kreatif dalam menjaga warisan budaya yang dimiliki. Warisan yang didapat ini kemudian dikemas menjadi budaya yang dapat diterima bagi masyarakat saat ini. Di Arjasa terdapat delapan sanggar yang dinaungi langsung oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), salah satunya yaitu Sanggar Putra Barong. Sanggar ini merupakan salah satu sanggar Ta`Butaan yang masih ada di Desa Arjasa dan masih aktif berbudaya hingga saat ini.

Hal ini, dibuktikan pada tahun 2022 ini kesenian Ta`Butaan mendapat penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional (WBTB). Pencapaian ini merupakan bentuk dari upaya agar kesenian yang penuh dengan nilai ini tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Peneliti ingin untuk menganalisis lebih mendalam bagaimana strategi sosial yang dijalankan oleh masyarakat Desa Arjasa dalam tetap menjaga warisan Ta`Butaan ini. Sekaligus bagaimana praktik sosial masyarakat yang dijalankan sehingga tetap dapat merawat budaya Ta`Butaan ditengah banyaknya budaya-budaya asing yang masuk di Indonesia dan tentu saja mengancam kelestarian budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan landasan yang penting dalam sebuah penelitian, karena menyajikan gambaran menyeluruh tentang penelitian yang telah ada dengan memiliki keterkaitan topik yang sedang diteliti. Kami mengambil penelitian yang dilakukan oleh Putri,

dkk (2020) yang berjudul “Eksistensi Kesenian Ta`Buthaan serta Relasi Kuasa Antar Aktor Dalam Kesenian Ta`Buthaan”. Penelitian ini membahas tentang keberadaan Ta' Buthaan dan dinamika relasi kekuasaan yang melingkupinya menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Fenomena relasi kekuasaan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dalam struktur masyarakat, dimana interaksi antarindividu dan kelompok membawa dampak pada dominasi tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara selektif. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kritis terutama mengacu pada teori Michel Foucault tentang konsep kekuasaan.

Hasil dari penelitian ini adalah kesenian Ta` Buthaan merupakan salah satu kesenian tertua di Jember Utara yang sering dikaitkan dengan upacara pembebasan atau pembersihan dari bencana yang biasanya ditampilkan saat acara resik desa dan panen raya. Di Jember utara sendiri, terdapat lebih dari 23 kelompok sanggar Ta' Buthaan termasuk di desa Kamal yang dimana kesenian ini tetap dilestarikan oleh para pemuda yang aktif menampilkan dalam berbagai acara. Ta' Buthaan digelar secara rutin setiap tahun setelah panen raya dan juga digelar dalam berbagai acara karnaval di luar kota untuk memperluas pengenalan kesenian ini.

Dalam kesenian Ta' Buthaan terdapat beberapa faktor penting seperti pemilik sanggar, pawing, para pemain, dan pengguna jasa hiburan. Para pemain menunjukkan sikap antusias, loyal, sukarela, dan kreatif. Interaksi antar pemain membangun hubungan yang solid dan solidaritas. Struktur dalam kesenian Ta' Buthaan mencakup peran-peran yang saling berhubungan dengan pemilik sanggar yang memiliki kekuasaan utama. Pemilik sanggar memiliki wewenang untuk mengontrol setiap individu dan menentukan siapa saja yang akan tampil dalam pementasan.

Berdasarkan dari penelitian diatas, kami memutuskan untuk melakukan penelitian yang sama terutama pada tradisi Ta' Butaan yang terdapat di Kecamatan Arjasa. Namun, data yang akan dihasilkan dari penelitian ini akan mengacu pada konsep modal Pierre Bourdieu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena yang ditemukan di lapangan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan

cara berinteraksi dan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada kepada suatu kelompok yang memiliki kebudayaan yang seragam atau individu yang menjadi representasi dari kelompok kebudayaan tersebut. Alasan memilih pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana peneliti terlibat langsung dengan masyarakat setempat melalui praktik budaya, mengetahui secara langsung wujud dari budaya Ta' Butaan dan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana keterkaitan konsep modal mampu menjadi bagian yang terpenting dari kehidupan sehari-hari bagi individu atau kelompok budaya yang tergabung dalam Ta' Butaan.

Penelitian yang berjudul “Konsep Modal dalam Tradisi Ta' Butaan di Desa Arjasa, Kabupaten Jember” ini berlokasi di desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menguji apakah fenomena yang didapatkan sesuai dengan teori yang telah dipilih. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang paling penting. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dengan melakukan wawancara mendalam yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, namun untuk membuka makna yang terdapat dalam latar penelitian. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yaitu mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358). Pada saat melakukan wawancara peneliti melontarkan beberapa pertanyaan kepada informan untuk menggali data sedetail mungkin sehingga peneliti bisa memahami secara mendalam terhadap fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan. Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa didapatkan melalui dokumentasi dalam bentuk foto, rekaman suara, video sebagai sarana pendukung penelitian.

Dalam penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018:138). Informan yang kami wawancara merupakan Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Adat Arjasa, Ketua Sanggar Putra Barong Kesenian Ta'butaan dan anggota kesenian. Analisis data merupakan usaha mencari dan merapikan secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Ada beberapa tahapan dalam menganalisis data diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Kemudian setelah analisis data selesai diperlukan uji keabsahannya guna menemukan siklus persamaan data. Dalam uji keabsahan data teknik yang digunakan yaitu triangulasi data. Triangulasi data merupakan proses menilai kecukupan data dari hasil persatuan beberapa sumber pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kesenian Ta'Butaan Desa Arjasa

Tradisi Ta'Butaan merupakan salah satu warisan budaya yang terdapat di Kabupaten Jember khususnya di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa yang telah diakui oleh negara sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional (WBTB). Ta'Butaan berasal dari kata *Butah* (Bahasa Madura) atau *Buto* (Bahasa Jawa) yang berarti raksasa atau diasumsikan sebagai sifat jelek manusia, namun karena mayoritas masyarakat Arjasa menggunakan bahasa madura sehingga kata *Buto* diplesetkan menjadi Ta'Butaan untuk menyesuaikan logat masyarakat sekitar. Ta'Butaan merupakan sebutan dari masyarakat desa untuk menggambarkan boneka besar yang menyerupai *Butah* atau makhluk raksasa. Ta'Butaan yang terletak di Desa Arjasa ini dilaksanakan saat panen raya kedua, dengan keyakinan bahwa ritual ini dapat mengusir pengaruh buruk yang dapat merusak hasil pertanian, sehingga dengan ini diharapkan mampu menghasilkan panen yang melimpah. Selain itu, dalam tradisi Ta'Butaan yang tepatnya di Desa Arjasa dapat dibagi menjadi tiga jenis pelaksanaan yaitu kesenian yang memang untuk ritual *Kadisah* atau bersih desa dilakukan setahun sekali, untuk industri pertunjukkan, untuk olahraga tradisional yang biasanya dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan *Kadisah* atau selamatan desa atau biasa diberi nama *Tarung Buto* atau *Balapan Buto*. Tradisi ini biasanya dilaksanakan ketika Kamis Kliwon bulan kesepuluh, atau dalam kalender masehi terdapat di bulan Agustus ke September.

Tradisi ini berawal dari adanya peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan sektor pertanian sebagai perekonomian utama desa. Peristiwa ini bermula ketika Desa Kamal mengalami bencana yang disebut *laep panjang* yaitu dimana hama wereng menyerang tanaman pertanian selama enam bulan. Pada masa itu, keajaiban terjadi di desa Kamal ketika sepasang suami istri menari dengan tangan terikat pinggang, dengan diiringi bunyi lesung panjang yang ditumbuk orang untuk menghaluskan padi atau ronjengan. Setelah kejadian tersebut, masyarakat setempat Desa Kamal meyakini ritual tersebut dan melakukan upacara atau tradisi Ta' Butaan dengan cara diarak untuk mengelilingi desa. Perlahan-lahan tradisi ini menyebar

ke desa-desa lain selain di Desa Kamal, salah satunya yaitu Desa Arjasa. Tradisi ini dipercaya untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki yang melimpah melalui hasil panen dan untuk mengusir dari roh-roh jahat.

“Selain itu, pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, khususnya di daerah dengan mata pencaharian tradisional yang terbatas. Sektor perhotelan, produksi kerajinan lokal, dan pengalaman budaya menjadi jalan untuk penciptaan lapangan kerja. Dengan menggabungkan keterampilan dan bakat penduduk lokal, pariwisata menjadi sarana pemberdayaan masyarakat pedesaan secara ekonomi. Selain itu, inisiatif yang mempromosikan pariwisata berbasis komunitas dapat menumbuhkan rasa bangga dan pelestarian budaya karena penduduk setempat secara aktif menampilkan tradisi dan warisan mereka kepada pengunjung. (Rosa, dkk., 2024: 80).”

Berdasarkan dari kutipan diatas, dampak positif dari adanya pariwisata adalah terciptanya lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat lokal, terutama di daerah dengan mata pencaharian tradisional yang terbatas. Kebanyakan masyarakat lokal terutama di pedesaan mereka akan bekerja pada sektor pertanian. Namun dengan adanya pariwisata, telah mendorong pertumbuhan pada sektor perhotelan, produksi kerajinan lokal dan pengalaman budaya yang pada gilirannya menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat. Caranya memanfaatkan keterampilan dan bakat masyarakat lokal, pariwisata berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ekonomi pedesaan. Selain itu, pariwisata yang berbasis komunitas juga mempromosikan pelestarian budaya dan meningkatkan rasa bangga akan tradisi lokal, karena dengan adanya promosi tersebut masyarakat aktif dalam menampilkan warisan budaya mereka kepada pengunjung.

Keterkaitan kutipan diatas dengan topik penelitian kami adalah banyak sekali potensi pariwisata yang terdapat di di Desa Arjasa sendiri misalnya saja wisata budaya pra-sejarah Megalitikum, Sendang Tirta Amerta, wisata kerajinan batik, wisata lukis bakar, pemandian Wisata Citra Mandiri, kesenian Ta`Butaan dan lainnya. Dengan banyaknya destinasi pariwisata yang ada, masyarakat lokal akan memiliki peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk melestarikan potensi pariwisata yang ada sehingga dapat meningkatkan keunggulan dalam perekonomian. Selain itu, dengan bakat yang dimiliki oleh masyarakat lokal terutama pemuda yang tertarik untuk menjadi bagian kesenian Ta`Butaan. Dengan berpartisipasi dalam melestarikan dan mempromosikan kesenian ini, para pemuda setempat tidak hanya membantu

mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal mereka.

Terdapat komunitas budaya yang dinamakan Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk menaungi dan mengarahkan generasi muda agar tertarik mempelajari kesenian Ta` Butaan. Seperti yang kita ketahui bahwa generasi muda sekarang ini memiliki kesadaran yang rendah untuk melestarikan budaya, sehingga dengan membentuk kelompok sadar wisata tersebut mampu mendorong generasi muda untuk mampu melestarikan budaya yang terdapat di Desa Arjasa yaitu kesenian Ta` Butaan. Selain mengarahkan generasi muda untuk tertarik mempelajari kesenian Ta`Butaan, POKDARWIS ikut serta dalam mempromosikan segala potensi pariwisata yang ada di desa Arjasa untuk supaya dapat dikenal oleh nasional maupun global.

Kondisi Sosial Masyarakat Desa Arjasa

Kecamatan Arjasa terletak di bagian Jember Utara, mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Arjasa (2022), sebagian besar wilayah Arjasa merupakan lahan pertanian termasuk sawah dan lahan pertanian lainnya seperti *tegal*, ladang, perkebunan, lahan untuk kolam serta padang penggembalaan. Selain itu juga terdapat lahan non pertanian yang dimanfaatkan untuk rumah, bangunan dan hutan negara. Banyaknya masyarakat yang merupakan kategori usia produktif menandakan banyaknya jumlah tenaga kerja di Kecamatan Arjasa. Tercukupinya akses pendidikan dan juga kesehatan menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang layak.

Desa adat seperti Arjasa, dapat memanfaatkan masyarakat usia produktif untuk mengembangkan kesenian Ta`Butaan. Banyaknya partisipasi masyarakat termasuk anak muda dalam kesenian Ta`Butaan menandakan bahwa masyarakat Arjasa sangat menghargai kesenian Ta`Butaan. Keterlibatan mereka dalam kesenian Ta`Butaan dapat dikembangkan menjadi aset budaya dan ekonomi yang signifikan, mendukung pembangunan daerah melalui pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Masyarakat usia produktif dapat menjadi penggerak utama dalam menciptakan keberlanjutan kesenian Ta`Butaan. Adanya POKDARWIS yang menaungi sanggar-sanggar kesenian, juga memiliki peran penting dalam masyarakat untuk membantu mempertahankan kesenian Ta`Butaan. Memastikan bahwa kesenian Ta`Butaan tetap hidup seiring berkembangnya zaman.

Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis yang memiliki fokus kajian di bidang sastra, bahasa, sosiologi, psikologi, politik dan ekonomi. Sedari kecil Bourdieu memang memiliki keunggulan di bidang pemikiran yang intelektual. Pemikiran Bourdieu dalam teori reproduksi sosial tidak lepas dari pemikiran Marxist tentang ketidaksetaraan, Bourdieu mengembangkan pemikiran tersebut dengan memperluasnya ke cakupan simbolis dan budaya. Mengembangkan teori Reproduksi Sosial yang menyoroti bagaimana struktur sosial dan budaya dipertahankan dan diperbaharui melalui interaksi antara individu dan masyarakat.

Teori Reproduksi Sosial merupakan proses-proses menstrukturkan dalam hubungan sosial yang dilakukan secara terus-menerus dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Proses ini dapat dikatakan sebagai upaya melestarikan kebudayaan yang ada. Teori ini menekankan pentingnya memahami bagaimana individu membangun dan memanfaatkan modal budaya, seperti pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi, untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Menurut Bourdieu, reproduksi sosial terjadi melalui interaksi antara tiga elemen yaitu habitus, modal, dan arena. Habitus merujuk pada pola pikir dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya mereka. Modal, yang mencakup modal budaya, modal ekonomi, dan modal sosial, adalah hasil dari akumulasi kerja yang digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial. Arena adalah tempat di mana individu berinteraksi dan menggunakan modal mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial.

Dalam teori Reproduksi Sosial Bourdieu, individu mengembangkan habitus dan menggunakan modal budaya mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara individu dan masyarakat, serta melalui penggunaan modal budaya untuk mempertahankan status sosial. Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana struktur sosial dan budaya dipertahankan dan diperbaharui melalui interaksi antara individu dan masyarakat. Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang yang pencocokan individu (*process of inculcation*), dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam ‘penginderaan kedua’ (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*) (Bourdieu, 2015). Kesenian Ta` Butaan yang ada saat ini tidak lepas dari latar belakang dan pengalaman individu atau agen.

Konsep Modal dalam Teori Reproduksi Sosial

Pierre Bourdieu, mengembangkan konsep modal untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan dan ketidakseimbangan sosial direproduksi dalam masyarakat. Menurut Bourdieu, modal itu tidak hanya merujuk pada aset ekonomi saja tetapi juga mencakup berbagai bentuk kekayaan lainnya yang memainkan peran penting dalam struktur sosial. Bourdieu mendefinisikan empat jenis modal utama yaitu, modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan juga modal simbolik. *Pertama*, modal ekonomi merupakan bentuk modal yang mencakup sumber daya material dan finansial yang dimiliki oleh individu atau kelompok. *Kedua*, modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan selera budaya yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok. Modal budaya seringkali diwariskan melalui keluarga maupun lingkungan sosial. Selanjutnya modal sosial, merujuk pada jaringan, hubungan dan koneksi yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan atau sumber daya. Hal ini melibatkan kemampuan individu maupun kelompok dalam memanfaatkan jaringan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Terakhir *ketiga* adalah modal simbolik, bentuk modal yang mencakup prestise, status dan legitimasi. Hal ini mencakup kekuatan yang diperoleh dari pengakuan dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Penggunaan modal ekonomi ditunjukkan ketika pada awal pembuatan kerangka serta ornamen Ta`Butaan ketua sanggar menggunakan uang pribadinya untuk mendanai keperluan yang dibutuhkan untuk kesenian Ta`Butaan. Keperluan yang dimaksud ialah seperti, pembelian dan perawatan kostum kesenian Ta`Butaan. Dalam hal ini modal ekonomi memiliki peran penting untuk memelihara dan mengganti bagian kostum yang sudah rusak atau dianggap tidak layak lagi untuk digunakan. Kostum yang baik akan menjadi daya tarik untuk menarik perhatian masyarakat maupun media yang dapat membantu meningkatkan visibilitas kesenian Ta`Butaan. Kostum yang baik dapat mencerminkan perhatian terhadap pelestarian kesenian di masyarakat.

Dalam modal budaya, kesenian Ta`Butaan melibatkan pengetahuan mendalam tentang sejarah, makna dibalik kesenian Ta`Butaan dan teknik yang digunakan dalam pertunjukan. Hal ini juga termasuk asal mula nama kesenian Ta`Butaan berasal dari kata *Buto* yang kemudian beradaptasi menjadi Ta`Butaan disesuaikan dengan logat madura masyarakat Arjasa. Dalam menampilkan kesenian Ta`Butaan, diperlukan keterampilan khusus untuk memainkan kesenian Ta`Butaan. Hal ini dikarenakan tidak semua orang dapat memainkan kesenian Ta`Butaan, kecuali untuk kesenian Ta`Butaan olahraga. Kesenian Ta`Butaan khusus olahraga siapapun yang sanggup mengangkat beban Ta`Butaan boleh memainkannya. Pendidikan

Informal melalui sanggar-sanggar seperti Sanggar Putra Barong dapat menjamin kelestarian kesenian Ta`Butaan karena anak muda dapat mempelajari kesenian Ta`Butaan dari sana. Partisipasi dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Ta`Butaan menunjukkan selera budaya yang dihargai dalam masyarakat Arjasa.

“Social capital is an intangible asset often not realized by the community itself. Therefore, it is necessary to have an agent or leader who can see the potential of social capital and activate it to become collective action and produce productive performance.”
(Istriyani, 2024: 58).

Kutipan di atas menjelaskan bahwasannya modal sosial adalah sumber yang tidak tampak secara fisik namun sangat berharga. Seringkali komunitas tidak menyadari potensi terhadap modal yang mereka miliki. Hubungan yang terjalin antara ketua POKDARWIS dan ketua sanggar menggambarkan modal sosial yang kuat. Mereka memiliki jaringan sosial yang memungkinkan mereka bekerjasama dalam memproduksi kesenian Ta`Butaan. Kerjasama antara dua ketua ini memanfaatkan jaringan dan pengaruh mereka untuk mendorong kesenian Ta`Butaan dapat diakui secara resmi. Modal sosial yang terlibat ialah, menggerakkan sumber daya, berusaha mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan upaya mempertahankan kesenian Ta`Butaan. Kuatnya jaringan sosial dapat mempermudah pembentukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain seperti pemerintah dan lembaga kebudayaan yang memiliki wewenang untuk mendukung dan memberikan pengakuan pada kesenian Ta`butaan.

Ketika kesenian Ta`Butaan diakui sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), hal itu merupakan bentuk dari perolehan modal simbolik. Dari pengakuan tersebut memberikan kesenian Ta`Butaan tersebut sebuah status dan prestise yang lebih tinggi dalam masyarakat maupun pemerintah. Pengakuan secara resmi dapat meningkatkan pengakuan kesenian Ta`Butaan di mata masyarakat. Perolehan modal simbolik ini, membuat kesenian Ta`Butaan dapat dihargai secara tinggi serta sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Modal simbolik yang didapatkan, ketua POKDARWIS dan ketua sanggar seni mendapatkan kekuasaan simbolik untuk mewakili serta berbicara mengenai kebudayaan Ta`Butaan. Mereka dapat menjadi perwakilan dalam mengenalkan kesenian Ta`Butaan di khalayak umum.

Mekanisme Produksi, Reproduksi, dan Pewarisan Modal dalam Tradisi Ta' Butaan

Proses produksi modal dalam tradisi Ta`Butaan melibatkan pengembangan dan pemanfaatan modal budaya, seperti pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Modal budaya ini digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial individu dalam masyarakat. Misalnya, dalam tradisi Ta`Butaan, agen atau pemilik sanggar memiliki modal budaya yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam bidang kesenian tersebut. Pemilik sanggar memiliki keturunan secara langsung dari nenek moyang yang diwariskan menurut garis keturunan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh individu untuk tetap melestarikan dan mewariskan pengetahuan dan keterampilan pada generasi selanjutnya. Mereka menggunakan modal budaya ini untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat.

Reproduksi modal dalam tradisi Ta`Butaan terjadi melalui interaksi antara individu dan masyarakat. Individu memanfaatkan modal budaya mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Proses ini melibatkan penggunaan modal budaya untuk mempertahankan status sosial. Dalam kesenian Ta' Butaan, interaksi antara individu dan masyarakat memiliki peran penting dalam reproduksi modal. Individu berinteraksi dengan lingkungan dan komunitasnya, mengembangkan kebiasaan dan rutinitas yang terkait dengan tradisi Ta`Butaan. Melalui proses ini, individu menggunakan modal yang mereka miliki untuk memproduksi atau mereproduksi ketidaksetaraan, serta untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Ta`Butaan. Modal budaya, yang mencakup perilaku, selera, bahasa, keterampilan, dan pengetahuan, mempengaruhi cara individu memahami dan mengembangkan budaya Ta`Butaan. Mendapat pengetahuan atas keterampilan tradisi Ta` Butaan melalui dari nenek moyang dari pewarisan keturunan merupakan anugerah yang semestinya terus dijaga dan dilestarikan oleh individu. Agen memiliki keterampilan khusus dan individu lain tidak memiliki hal yang sama, merupakan pembeda atas status sosial dalam masyarakat.

Pewarisan modal dalam tradisi Ta` Butaan terjadi melalui proses penerusan pengalaman dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Modal budaya yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial individu dalam masyarakat. Kelompok Sanggar Putra Barong setidaknya memiliki 20 anggota, terdiri dari golongan tua dan golongan muda. Anggota kelompok ini didominasi oleh golongan muda yang memang memiliki keterampilan yang dimiliki sebelum dan sesudah bergabung di sanggar

Ta` Butaan Putra Barong. Termasuk pemain Ta`Butaan dan pemain musik alat musik. Jenis alat musik yang digunakan yaitu *Gendung* ada 5 ada Pemetok, *Penengah*, *Ceduk*, *Cedor*, *Gendung* istilah *Pelake'an* Gendang kecil pengatur ritme dinaik turunkan ketika kita bermain musik dan sinden. Namun yang membedakan pemain Ta`Butaan harus memiliki garis keturunan dari nenek moyang. Seperti yang dikatakan oleh informan kami,

“Ya tetep mau, main sendiri sama temennya, itu besok yang meneruskan, anak saya memang ikut kalau ada undangan, kadang-kadang itu belajar sendiri salto. Biasanya punya keturunan tiap sanggar, kadang-kadang turunan ke dua udah engga ada.” (Pak Yanto, Ketua Sanggar Ta `Bhutaan Putra Barong, Desa Arjasa)

Pengenalan kesenian ini mulai dilakukan sedari keturunan atau anak-anak kecil, pengajaran ini dimulai dari hal-hal kecil seperti turut ikut dalam setiap kegiatan tradisi Ta` Butaan ini. Pewarisan tradisi ini memang dilakukan bertujuan untuk melestarikan tradisi agar tidak punah dan bentuk upaya untuk tetap mewariskan pengetahuan dan keterampilan dari generasi ke generasi. Sebab, dapat dilihat bahwa saat ini tradisi asli Indonesia perlahan-lahan memudar dari jati diri bangsa. Masuknya budaya dari luar membuat jati diri bangsa tergeser dengan budaya dari luar, sehingga akibatnya tradisi asli Indonesia mulai ditinggalkan.

Mekanisme produksi, reproduksi, dan pewarisan modal dalam tradisi Ta`Butaan melibatkan pengembangan dan pemanfaatan modal budaya, sosial, simbolik, dan ekonomi untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial individu dalam masyarakat. Proses ini terjadi melalui interaksi antara individu dan masyarakat serta melalui penggunaan modal budaya untuk mempertahankan status sosial.

“Durkheim berpendapat bahwa peran seni dalam masyarakat modern tidak boleh diabaikan. Seni tetap memiliki potensi untuk memperkuat nilai-nilai bersama, memelihara norma-norma, dan mempengaruhi solidaritas sosial. Perubahan sosial dan perkembangan masyarakat modern tidak mengurangi pentingnya seni sebagai bentuk ekspresi dan sarana membangun ikatan sosial. (Sari, R. & Widyaningsih, D.S. 2023: 223).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwasannya menurut Durkheim, peran seni dalam masyarakat modern sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan. Durkheim memandang seni sebagai kekuatan yang mampu memperkuat nilai-nilai yang dipegang bersama,

mempertahankan norma-norma sosial, dan mempengaruhi solidaritas sosial dalam masyarakat modern. Menurut Durkheim, seni bukan hanya sekadar bentuk ekspresi, tetapi juga sebuah instrumen yang penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial, meskipun terjadi perubahan dalam struktur dan nilai-nilai masyarakat. Dalam hal ini, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai upaya masyarakat Arjasa untuk melestarikan kesenian Ta`Butaan mencerminkan pendapat Durkheim terkait pentingnya memelihara nilai-nilai budaya. Dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang didalamnya terdapat beberapa sanggar, dimana salah satunya bernama Putra Barong, merupakan salah satu bentuk untuk mempertahankan identitas budaya atau kesenian mereka. Selain itu, hal ini juga membantu kesenian Ta`Butaan mendapatkan pengakuan sebagai salah satu warisan budaya tak benda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian Ta` Butaan di Desa Arjasa, Kabupaten Jember memiliki nilai penting sebagai warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Modal sosial menjadi landasan utama dalam upaya pelestarian ini, terlihat dari kuatnya jaringan dan hubungan antarindividu di desa tersebut. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) berperan dengan baik dalam mengarahkan generasi muda untuk tertarik dan aktif melestarikan kesenian Ta' Butaan. Selain itu, kesenian ini juga memberikan dampak ekonomi yang positif, terutama dengan adanya pariwisata berbasis komunitas yang membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal dalam sektor perhotelan, produksi kerajinan, dan pertunjukan budaya, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Sanggar-sanggar seni di Desa Arjasa, seperti Sanggar Putra Barong menjadi pusat pendidikan informal yang memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait kesenian Ta' Butaan kepada generasi muda. Melalui pendidikan ini, pengetahuan tentang tradisi ini dapat diwariskan, memastikan kelestarian tradisi di masa mendatang. Pengakuan resmi dari pemerintah, seperti penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menetapkan Ta' Butaan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional (WBTB), menunjukkan pentingnya upaya pelestarian ini. Pengakuan tersebut tidak hanya memberikan legitimasi tetapi juga mendorong semangat masyarakat untuk terus melestarikan tradisi ini.

Dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang modal sosial, budaya, dan ekonomi,

penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Arjasa memanfaatkan berbagai bentuk modal untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian Ta` Butaan. Interaksi antara habitus, modal, dan arena sosial menjelaskan bagaimana kesenian ini dapat terus direproduksi dan bertahan di tengah perkembangan zaman. Kesenian Ta`Butaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Arjasa tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat solidaritas komunitas dan memberikan kontribusi ekonomi melalui sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Jember. <https://jemberkab.bps.go.id/publication/2022/09/26/f3f8818ea8cab69f4bf40bef/kecamatan-arjasa-dalam-angka-2022.html>
- Bourdieu, Pierre. (2015). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Creswell, W John. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istriyani, R. (2024). The Transformation of Tourism Villages Through Social Capital and Leadership in Turi District, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 4(1). <https://doi.org/10.19184/csi.v4i1.46608>
- Putri, D.R, Wanti, R.S, Jannah, F.R, Kurniasih, A, & Nathassya, A. B. (2020). Eksistensi Kesenian Ta' Butaan serta Relasi Kuasa Antar Aktor Dalam Kesenian Ta'Buthaan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. 4(1) 32-33.
- Rosa, D.V, Mulyono, R.D.A.P, Prasetyo, H, Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*. 18 (1) 80. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v18i1.46992>
- Sari, R., & Widiyaningsih, D. S. (2023). KOODJA, ondel-ondel dan eksistensi berkesenian di Jakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*. 12 (2). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.64412>
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.